

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya akan peninggalan budaya dan warisan (Abdilah, J., 2020). Sebagai masyarakat Indonesia, memelihara dan melestarikan hal tersebut merupakan kewajiban bersama. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kurnia, I. (2018), menyatakan bahwa nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat di suatu daerah dapat menjadi salah satu upaya untuk melestarikan budaya bangsa Indonesia. Setiap budaya dan warisan yang ada di Indonesia memiliki keunikan dan kisah yang menjadi bukti keberadaan peradaban masa lampau di Indonesia serta sebagai bukti sejarah bangsa ini. Budaya dan warisan memiliki hubungan yang kuat dengan nilai luhur, tradisi, dan kebiasaan hidup masyarakat atau yang biasa disebut kearifan lokal.

Kearifan lokal adalah sebuah bentuk pemahaman yang didasari oleh nilai-nilai luhur yang dipercaya dan diterapkan secara turun temurun oleh sekelompok komunitas dalam suatu lingkungan atau wilayah tertentu yang menjadi tempat tinggal mereka (Njatrijani, R., 2018). Kearifan lokal tersebut dapat dijadikan pandangan hidup masyarakat dalam aktivitas sehari-hari karena bersumber dari kebiasaan atau budaya masyarakat yang telah ada sejak lama dan turun-temurun dari leluhur. Banyak aspek yang dapat diangkat untuk pengembangan desa wisata dengan melihat kondisi desa dan disesuaikan dengan ciri khas atau keaslian daerah tersebut. Salah satu aspek yang dapat diangkat adalah desa wisata yang berbasis kearifan lokal atau keunikan dari budaya dan warisan di desa tersebut yang dapat menjadi potensi wisata. Beberapa faktor pendukung aspek desa wisata seperti makanan khas, tarian adat, alat musik tradisional, rumah adat, rumah ibadah, sistem sosial, dan sebagainya.

Desa wisata dalam konteks wisata pedesaan adalah aset kepariwisataan yang berbasis pada potensi pedesaan dengan segala keunikan dan daya tariknya yang dapat diberdayakan dan dikembangkan sebagai produk wisata untuk menarik kunjungan wisatawan ke lokasi desa tersebut (Mumtaz, A. T., & Karmilah, M. ,

2021). Menurut Arida, I. N. S dan Sukma, N., (2017) kriteria dasar agar desa dapat disebut sebagai desa wisata dapat dilihat dari delapan aspek, antara lain yaitu aspek alam atau bio hayati, aspek lingkungan fisik, aspek budaya, aspek amenitas atau prasarana, aspek sumber daya manusia, aspek kelembagaan, sikap, tata kehidupan masyarakat, dan aksesibilitas.

Pengembangan desa wisata tentunya memiliki manfaat penting bagi desa wisata di Indonesia agar dapat mendunia. Selain itu, tujuannya juga untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan rakyat, menghapus kemiskinan, mengatasi pengangguran, melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya, serta memajukan kebudayaan (Limanseto, H., 2021). Berdasarkan data Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) pada tahun 2021 terdapat 1.831 desa wisata dan pada tahun 2022 terdapat 3.419 desa wisata dan data terakhir di tahun 2023 tercatat ada 4.729 desa wisata yang ada di Indonesia. Dari data Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) sebelumnya membuktikan bahwa, seiring berjalannya waktu desa wisata yang berada di Indonesia semakin bertambah pesat. Hal ini disebabkan oleh adanya aspek kearifan lokal dan segi budaya yang dimiliki oleh desa wisata tersebut.

Menurut Portal Resmi Provinsi Jawa Tengah, Provinsi ini memiliki 35 kabupaten, 7.809 desa dengan 818 desa wisata. Kabupaten Grobogan merupakan salah satu kabupaten tersebut dengan cukup banyak desa yang memiliki potensi menjadi desa wisata. Kabupaten Grobogan merupakan kabupaten terluas yang kedua di Jawa Tengah dan berbatasan langsung dengan 9 kabupaten lain. Dilansir dari Badan Pusat Statistik kabupaten Grobogan 2022, Kabupaten Grobogan mempunyai jumlah penduduk hampir mencapai 2 juta jiwa. Menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 72 Tahun 2019, kabupaten Grobogan memiliki 19 kecamatan, 7 kelurahan, dan 273 desa dengan 33 desa sebagai desa wisata, dan salah satu desa dari desa wisata tersebut adalah Desa Wisata Penadaran.

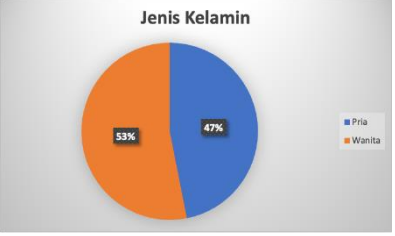



Desa Wisata Penadaran merupakan desa wisata unggulan yang masuk sebagai kriteria desa wisata maju yang terletak di kabupaten Grobogan, Provinsi Jawa Tengah. Desa Wisata Penadaran sendiri terdiri dari 6 dusun yang terdiri dari Dusun Mbantengan, Dusun Sasak, Dusun Tegalrejo, Dusun Penadaran, Dusun



Tempel, dan Dusun Kedungkakap. Desa Wisata Penadaran memiliki beragam potensi wisata antara lain kekayaan alam, bangunan bersejarah, seni budaya, makanan khas, pertanian, sosial, dan beragam industri kreatif yang masih terus berkembang sampai saat ini.

Menurut Wardibudaya (2017) warisan budaya dibagi menjadi 2 jenis kategori, yaitu warisan budaya benda dan budaya tak benda. Warisan budaya benda adalah sebuah warisan yang mempunyai wujud fisik dan dapat berbentuk patung, bangunan bersejarah, benda buatan manusia, dan lain-lain. Sedangkan warisan budaya bukan benda adalah segala warisan yang tidak berwujud dalam bentuk fisik biasanya berbentuk pengetahuan, kesenian, ritual, dan lain-lain. Desa Wisata Penadaran memiliki kedua jenis kategori warisan budaya, baik warisan budaya benda atau warisan budaya bukan benda. Budaya di Desa Wisata Penadaran tersebut, dilestarikan melalui salah satu wadah yang juga menjadi destinasi wisata, yaitu Omah Budaya atau Rumah Budaya. Selain itu Desa Wisata Penadaran juga melestarikan warisan atau peninggalan lainnya, seperti tempat tinggal warga yang masih menggunakan konsep rumah adat zaman dulu, yaitu rumah Limas. Masyarakat di Desa Wisata Penadaran juga memegang prinsip kekerabatan yang erat dan toleransi yang tinggi dalam perbedaan agama, ras serta budaya.

Walaupun kaya akan budaya, warisan, dan kearifan lokal, masyarakat di Desa Wisata Penadaran masih belum memiliki kesadaran dan kemampuan dalam mengelola potensi wisata yang ada di desa. Dengan melakukan pengambilan sampel dengan teknik purposive, yang juga dikenal sebagai pengambilan sampel penilaian atau disebut juga sebagai pengambilan sampel secara selektif atau subjektif, hal ini bergantung pada penilaian peneliti dalam mengidentifikasi entitas (Firmansyah, 2022). Menurut Kerlinger dan Lee pada penelitian yang dilakukan oleh Iqbal, M. (2021) menyatakan bahwa minimal sampel dalam penelitian adalah sebanyak 30 responden namun demikian yang terpenting dalam menetapkan sampel adalah kerepresentatifan dari sampel yang digunakan. Menurut Prabawati, survei dapat digunakan sebagai data pendukung dalam sebuah penelitian. Maka dari itu dilakukan survei ke Desa Wisata Penadaran pada tanggal 28 Agustus sampai 4 September 2023, sebagai data pendukung melalui 32 orang target responden, dengan hasil survei berikut ini:

Tabel 1.1 Hasil Survei Pemahaman Desa Wisata Penadaran

Gambar	Deskripsi Gambar
<p data-bbox="347 394 743 629">  </p> <p data-bbox="443 640 641 678">Jenis Kelamin</p>	<p data-bbox="791 387 1359 456">Profile responden adalah 15 orang pria dan 17 orang wanita.</p>
<p data-bbox="341 734 737 969">  </p> <p data-bbox="450 1003 628 1041">Asal Daerah</p>	<p data-bbox="791 710 1359 819">12 orang berasal dari Semarang, 16 orang berasal dari Jakarta, dan 4 sisanya berasal dari luar Jakarta dan Semarang.</p>
<p data-bbox="347 1104 743 1339">  </p> <p data-bbox="352 1361 738 1431">Pengetahuan Tentang Desa Wisata Penadaran</p>	<p data-bbox="791 1068 1359 1178">87% responden menjawab tidak mengetahui keberadaan Desa Wisata Penadaran dan 13% mengetahuinya.</p>
<p data-bbox="341 1503 737 1738">  </p> <p data-bbox="357 1760 727 1830">Mengunjungi Desa Wisata Penadaran</p>	<p data-bbox="791 1467 1359 1536">100% responden menjawab tidak pernah mengunjungi Desa Wisata Penadaran.</p>

 <p>Pengetahuan Tentang Objek Wisata di Desa Wisata Penadaran</p>	<p>94% responden tidak mengetahui tentang objek wisata di Desa Wisata Penadaran, dan 6% sisanya mengetahui objek wisata di Desa Wisata Penadaran.</p>
 <p>Minat Responden untuk Mengunjungi Desa Wisata Penadaran</p>	<p>72% responden tertarik untuk mengunjungi Desa Wisata Penadaran, dan 28% sisanya tidak tertarik mengunjungi Desa Wisata Penadaran.</p>

Sumber: Data Primer 2023

Maka dari itu, dapat dibuktikan bahwa kurangnya informasi/publikasi Desa Wisata Penadaran berdampak pada minimnya pengetahuan bagi masyarakat. Namun, berdasarkan hasil survei yang dilakukan, para responden masih memiliki minat yang tinggi untuk berkunjung ke Desa Wisata Penadaran. Oleh karena itu, dalam penelitian kali ini akan dilakukan capstone storytelling tentang budaya dan kearifan lokal yang akan dilakukan di Desa Wisata Penadaran Kabupaten Grobogan, Gubug, Jawa Tengah. Melalui penelitian ini akan di perkenalkan wisata budaya dan kearifan lokal Desa Wisata Penadaran kepada masyarakat.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang tersebut, maka Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana potensi wisata budaya dan warisan di Desa Wisata Penadaran?
2. Bagaimana memperkenalkan wisata budaya dan warisan ke masyarakat?

1.3. Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penulisan dalam story telling ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui potensi wisata budaya dan warisan serta menginformasikan tentang Desa Wisata Penadaran.
2. Untuk memperkenalkan wisata budaya dan warisan ke masyarakat.

1.4. Target Audience

Desa Wisata Penadaran merupakan salah satu desa wisata di Grobogan yang sedang berkembang dan dikategorikan sebagai desa maju yang memanfaatkan segala sumber daya, peninggalan, dan budayanya untuk menarik wisatawan lokal dan nasional. Maka dari itu, pembuatan makalah ini ditujukan kepada para wisatawan dan sebagainya yang ingin mengetahui dan ingin mengeksplor lebih lagi tentang desa wisata yang ada di Indonesia. Hal ini agar Desa Wisata Penadaran menjadi semakin dikenal oleh kalangan wisatawan dan menjadi Desa Wisata yang lebih maju lagi dan mandiri.